



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Bangau Pulang ke Rumah Impian”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “*Gunung Menyan Segara Madu:*
Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis”
pada 10 Oktober - 10 Nopember 2020 di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience
Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali 80561

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020**



Data Karya

Judul : “Bangau Pulang ke Rumah Impian”
Tahun : 2020
Media : pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas
Ukuran : 160 x 140 cm

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan untuk menyangga kesinambungan ekosistem bumi. Model penciptaan seni lukis menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Tahapan eksperimen/percobaan alat dan bahan untuk menemukan

desain penyajian karya yang memiliki kebaruan yang kemudian disosialisasikan/dipamerkan untuk menyampaikan pendidikan ekologis bagi masyarakat.

Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada sungai di era industri maka pencipta punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir pandangan yang merupakan gagasan penciptaan karya seni lukis dengan judul “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Maksudnya dengan merefresentasikan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi.

Kata-kata kunci: Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.

Deskripsi Karya

Karya *Bangau Pulang ke Rumah Impian*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu dua ekor burung bangau yang terbang melintas DAS dan satu ekor bangau berlari diantara manusa dan bebatuan, dilatarbelakangi oleh rimbunya dedaunan, kesan gungng dan warna langit yang soft pastel.

Karya ini terinspirasi dari Pulau Bali merupakan sebuah pulau agraris yang terkenal karena sistem irigasinya yang diwariskan secara turun temurun di kalangan petani, yang dikenal dengan *Subak*; dan sistem irigasi ini bahkan sudah diakui oleh dunia sehingga menjadi sebuah warisan dunia. *Subak* merupakan lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosio-religius terutama bergerak dalam pengolahan air untuk produksi tanaman setahun khususnya padi berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*. Oleh karena hal tersebut, keberadaan *subak* sangatlah bergantung pada kuantitas air yang berasal dari DAS yang dilaluinya. Sebagai proses timbal baliknya, kualitas air DAS sangat dipengaruhi oleh penggunaan pestisida dan pupuk nonorganik yang banyak digunakan oleh para petani.

Di sisi lain Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan di mana kontribusi sektor pertanian dengan luasan lahan pertanian mencapai 79,526,2 hektar, berperan dalam pembentukan PDRB Bali. Namun sayangnya setiap tahun lahan pertanian yang ada tergerus akibat meningkatnya jumlah penduduk seiring dengan meningkatnya pula permintaan tanah untuk perumahan dan kegiatan budidaya lainnya. Disamping itu kebutuhan akan pengembangan kegiatan non pertanian juga ambil bagian dalam hal ini, di mana menyasar kawasan pertanian di sekitar pusat-pusat kegiatan (kawasan perkotaan) karena telah dilengkapi sarana dan prasarana dasar, akibatnya menimbulkan “sawah kejeput”. Begitu juga tingginya laju “*land rent*” yang diperoleh dibandingkan sektor pertanian juga jadi penyebab.

Saat ini persawahan di Bali memang compang-camping, menyusut dan berubah wujud menjadi industri pariwisata, pemukiman, pertokoan, perkantoran dan lain-lain. Penyusutan lahan sawah terjadi di semua kabupaten/kota, termasuk Tabanan dan Jembrana yang selama ini menjadi produsen padi terbanyak di Bali. Bisa dipastikan, lahan yang semula menghasilkan padi berubah fungsi menjadi hotel, villa, restoran atau perumahan serta fasilitas pariwisata lainnya. Satu hal yang pasti, alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah merupakan ancaman serius terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan di Bali. Luas lahan sawah yang terus berkurang sudah pasti

mempengaruhi produksi pangan, sosial budaya serta kesejahteraan masyarakat petani yang kehidupannya bergantung pada lahan.

Alih fungsi lahan pertanian selama ini kurang diimbangi upaya terpadu mengembangkan lahan pertanian melalui pencetakan lahan pertanian baru yang potensial. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian menyebabkan makin sempitnya luas lahan yang diusahakan dan sering berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian melalui perlindungan lahan dianggap sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Seiring dengan itu, pasokan air terus berkurang karena menyusutnya hutan lindung, sumber-sumber air tak terpelihara, alih fungsi lahan, dan komodifikasi air. Saat ini petani mengalami banyak persaingan, khusus kebutuhan air bersih rumah tangga dengan industri (termasuk pariwisata). Banyak sumber air dahulu buat pertanian kini beralih ke kepentingan PDAM atau pariwisata.

Sawah yang tersisa juga kualitasnya semakin merosot karena semakin banyak pestisida dan bahan kimia yang digunakan oleh para petani tentu saja akan memberikan dampak negative pada kualitas air sungai. Dengan kualitas air sungai yang rendah, maka akan mengakibatkan matinya organisme dan vegetasi yang berada di sepanjang DAS tersebut. Oleh karena itu, perlu digalakkannya pertanian organik yang tidak menggunakan bahan kimia dalam prosesnya. Pertanian organik di kalangan masyarakat petani sangatlah tergantung pada campur tangan pemerintah untuk mendukungnya, selain itu partisipasi masyarakat subak menjadi hal yang sangat signifikan pengaruhnya terhadap pertanian organik.

Pesan dari karya ini adalah kita wajibelihara daerah aliran sungai dari hulu yakni gunung, bebukitan, hutan, sungai, dan laut.

LAMPIRAN



Katalog pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Suasana saat pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Pengunjung bersama pencipta berfoto bersama pada pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Ruang pajang pameran di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar